

## STRATEGI GERAKAN CEGAH *STUNTING* MENGGUNAKAN METODE SOSIALISASI DI DESA DARAKUNCI, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nurul Fitri<sup>1</sup>, Nabila Widiawati<sup>2</sup>, Risma Pramudia Ningtyas<sup>3</sup>, Farah Diyah Alfini Santoso<sup>4</sup>, Waridatun Nisa<sup>5</sup>, Wahyu Ibnistnaini<sup>6</sup>, Muhammad Dhani Ardhana<sup>7</sup>, Qurratul Aima<sup>8</sup>, Salmanto<sup>9</sup>, Sopia Novitasari<sup>10</sup>, Saprizal Hadisaputra<sup>11\*</sup>

<sup>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11</sup> Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62, Mataram, NTB 83112, Indonesia.

\* Coressponding Author E-mail: [rizal@unram.ac.id](mailto:rizal@unram.ac.id)

Received: 13 Agustus 2022

Accepted: 30 Agustus 2022

Published: 30 Agustus 2022

### Abstrak

Indonesia masih memiliki angka prevalensi stunting cukup tinggi, yaitu 24,4 persen dan masih di atas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu di bawah 20 persen. Hal ini dikarenakan tingginya angka anemia dan kurang gizi pada remaja putri sebelum menikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak stunting. Stunting merupakan sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan *multistakeholders* guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan stunting. Selain itu perlu penerapan strategi *Public Private Partnership* dalam upaya penegakan tatakelola (*governance*) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan stunting balita pedesaan pada 1.000 HPK.

**Kata kunci:** stunting, sosialisasi, darakunci

### PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0-59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Risksdas, Prevalensi Stunting, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Masalah stunting

penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan dapat meningkatkan kematian pada balita (Yuwanti et al., 2021).

Prevalensi stunting dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5% jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan World Health Organization (WHO) <20%. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah pertumbuhan tidak maksimal pada 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Stunting adalah kondisi dimana badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya. Data Bank Dunia atau World Bank mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami stunting mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas stunting. Hal inilah yang membuat stunting menjadi perhatian serius pemerintah. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka Stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. Presiden Joko Widodo menunjuk Kepala BKKBN, Dr.(HC) dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG. (K)



menjadi Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan Stunting. (Kemendes,2017).

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak baik itu pertumbuhan tubuh maupun otak, akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Adapun penyebab stunting sendiri yaitu asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan maupun masa balita tergolong rendah. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas masih rendah, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting (Yuwanti et al.,2021).

Banyak faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif (Wahdah et al.,2016), selain itu stunting juga disebabkan oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian Makan Pendamping (MP) ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik (Aridiyah et al.,2015) Berdasarkan penelitian (Ayuningtyasetal.,2018) dari 58 sampel balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2018. Data yang dikumpulkan berupa data status gizi TB/U menggunakan alat microtoice, asupan energi, zat gizi makro dan mikro menggunakan kusioner recall 2x24 jam. Balita 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 17 orang (29,3%) dan yang normal sebanyak 41 orang (70,7%). Kejadian stunting sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan energi, zat gizi makro dan zink. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi makro dan zink dengan kejadian stunting pada balita (Anindita, 2012). Penelitian ini sejalan dengan (Oktarina & Sudiarti, 2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat asupan energi dengan kejadian stunting pada balita. Selain asupan energi, balita dengan tingkat

asupan lemak yang rendah mengalami stunting lebih banyak dibandingkan balita dengan asupan lemak cukup (Oktarina & Sudiarti,2013)

Kegiatan Pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan KKN yang dilakukan mulai dari tanggal 20 juni 2022 sampai dengan 3 Agustus 2022 di Desa DaraKunci kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Untuk mengatasi stunting di desa DARAKUNCI dilakukan sosialisasi tentang stunting. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada ibu tentang gizi balita, tentang pencegahan stunting, sehingga dapat meningkatkan gizi balita melalui praktik pemberian makanan. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Darakunci kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, memberikan motivasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting melalui sosialisasi. pengontrolan disetiap posyandu, pemberian bantuan makanan bergizi untuk masyarakat yang terkena stunting serta memanfaatkan potensi diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti sumberdaya alam. Dapan meningkatkan kesehatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Bahkan dapat menghilangkan stunting dari desa tersebut. Dapat memulihkan trauma/permasalahan yang dihadapi oleh penderita stunting sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri serata dapat kembali kemasyarakat untuk melakukan aktifitas sebagaimana mestinya.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan retetan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyta (KKN) yang dilaksanakan di desa Darakunci Kec. Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, selama 45 hari dari tanggal 20 juli-3agustus 2022. Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi stunting tentang Pendewasaan usia pernikahan dan kesehatan reproduksi serta peningkatan kualitas gizi balita dan ibu hamil. Materi disampaikan langsung oleh 3 pemateri yaitu dari DP3AKB, ahli gizi



Puskesmas Belanting dan ketua kelompok KKNT UNRAM. Pelaksanaan acara sosialisasi dengan sasaran para kader posyandu, kepala sekolah, siswa/siswi SMK, dan para kepala Dusun.

Kegiatan sosialisasi stunting diawali dengan mengidentifikasi permasalahan stunting di desa Darakunci. Selanjutnya, melakukan survei di tempat yang teridentifikasi memiliki permasalahan stunting. Setelah tempat survey sesuai kriteria maka dilanjutkan pengajuan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Melaksanakan acara sosialisasi dengan memberikan materi stunting, diakhiri dengan Tanya jawab antara peserta dan narasumber. Peserta kegiatan sosialisasi adalah para kader posyandu, siswa/siswi SMK, kepala sekolah dan kepala kadus sedangkan narasumbernya didatangkan langsung dari DP3AKB, ahli gizi puskesmas Belanting dan ketua kelompok KKN.

## 2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Pada saat kegiatan sosialisasi stunting berlangsung, terlihat antusias peserta kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta terkait tentang stunting. Setelah kegiatan selesai, dilakukan wawancara dengan beberapa peserta kegiatan. Mereka sangat terbantu dengan adanya kegiatan tersebut terutama para calon ibu lebih memperhatikan gizi calon bayi mereka. Makanan apa saja yang dapat menunjang tumbuh kembang calon bayi terutama di 1000HPK.

Monitoring pasca kegiatan penyuluhan stunting, para mahasiswa KKN melakukan kunjungan ke rumah balita yang terkena stunting dengan memberikan pmt yang dibuat oleh anggota KKNT UNRAM berupa puding pisang. Serta memberikan edukasi kesehatan seputar stunting yang nantinya akan mempengaruhi tumbuh kembang balita dan menyarakan kepada ibu untuk rutin control kebidan atau puskesmas ter dekat untuk mengetahui tumbuh kembang balita.

## HASIL KEGIATAN

Sosialisasi terkait stunting merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan stunting. Hal ini senada (Kemenkes RI, 2018) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan yang ditunjukkan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Dalam usaha membantu pemerintah dalam pencegahan stunting di Desa Darakunci.

Acara ini dilaksanakan pada tanggal 27 juni 2022. Selama 45 hari yang menghasilkan contoh baik (bestpractices) percepatan penurunan stunting perdesaan. Metoda penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah sosialisasi, Analytical Hierarchy Process (AHP) dan SWOT dalam penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita/bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan stunting periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (akselerator) penurunan stunting perdesaan Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan stunting adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sector dan multi stakeholders guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasar anak selerasi penurunan stunting. Selain itu perlu penerapan strategi Public Private Partnership dalam upaya penegakan tatakelola (governance) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan stunting balita perdesaan pada 1.000HPK. Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia, Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3SD (pendek) dan <-3SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motoric maupun mental. Dan juga untuk mengkaji kebijakan Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertamakehidupan, pada tatanang lobal disebut Scaling Up Nutrition. Sasaran kegiatan ini adalah kader posyandu Desa Darakunci, kabupaten Lombok Timur. Peserta kegiatan sangat antusias,



ini terlihat banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kegiatan. Kegiatan ini juga diterima positif oleh pemerintah desa karena selaras dengan program kerja desa yaitu mengajak masyarakat pentingnya menjaga kesehatan sejak dini terutama memantau tumbuh kembang anak di 1000HPK.

Pelaksanaan sosialisasi stunting ini didampingil angsungoleh pemateri dari DP3AKB, ahli gizi puskesmas Belanting dan ketua klp knn. Tujuan dari sosialisasi stunting ini memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dengan pencegahan stunting khususnya di desa Darakunci.

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan,sambutan dari ketua kelompok knn sambutan dari kepala desa Darakunci, sambutan dari Kepala KTU DP3AKB kec. Sambelia, Sambutan dari kepala Puskesmas Belanting.Kegiatan inti yaitu penyampaian materi tentang stunting oleh narasumber dan sesi Tanya jawab dengan peserta kegiatan dan diakhiri dengan penutup.Terkait dengan Materi Materi sosialisasi stunting yang di sampaikan yaitu, (1) sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan kesehatan reproduksi, (2) sosialisasi peningkatan kualitas gizi balita dan ibu hamil, (3) sosialisasi tentang proses pembuatan makanan bergizi. Penyampaian pemateri sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan kesehatan reproduksi, yang disampaikan oleh Sofyan Hadi dari DP3AKB dimana membahas tentang pengupayaan untuk meningkatkan usia pada perkawinan utama sampai mencapai usia yang ideal. Dan waktu ideal menikah dan hamil usia 21 sampai 35 tahun di mana di Indonesia tingkat pernikahan usia dini cukup tinggi dan itu dapat berdampak pada kesehatan dikarenakan umur menikah dan hamil tidak mencapai usia yang ideal.Sosialisasi peningkatan kualitas gizi balita dan ibu hamil, yang disampaikan oleh Ibu Apriana Eka selaku ahli gizi di puskesmas Belanting dimana membahas tentang asupan nutrisi yang merupakan hal yang sangat penting di dalam kehamilan karena apabila kebutuhan gizi ibu hamil tidak tercukupi maka berat badan ibu dan janin akan susah bertambah yang menyebabkan kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan ibu dan janin. Pencegahan stunting dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat contohnya olahraga yang teratur, minum air putih dan CTPS (Cuci Tangan

Pakai Sabun). Materi terakhir oleh ketua kelompok KKN atas nama Wahyu Ibnistnaini membahas tentang pemberian makanan tambahan PMT (Pendamping Makanan Tambahan) pada balita yang mengalami stunting. Dimana stunting merupakan permasalahan gagal tumbuh pada anak, sehingga pada kegiatan sosialisasi ini diberikan materi mengenai makanan apa saja yang perlu dikonsumsi contohnya mengandung protein nabati dan hewani, karbohidrat, dan macam- macam vitamin sebagai salah satu cara pencegahan dari terjadinya Stunting. Materi ini mengusung tema pembuatan puding pisang, karena buah ini menyimpan segudang manfaat untuk perkembangan si kecil dimana pisang mengandung kalium vitamin B6 vitamin C magnesium dan zat besi.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan stunting. Diantaranya pertanyaan berupa banyak faktor yg mempengaruhi pernikahan dini, seperti dorongan dari orang tua karna terlilit hutang dengan rentenir,, sudah tidak tahan atsu takut berbuat dosa,, budaya dan lain lain, bagaimana jika sudah terlanjur nikah dini, apa yang sebaiknya dilakukan agar pernikahan tetap berjalan lancar dan harmonis.

Teori medis kenapa anak stunting ini memiliki sifat pemalu dan pendiam,korelasi sifat pendiam ini terhadap kurangnya gizi. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, I., Suhartatik., 2019) menyatakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan yang jauh menjadi proporsi tertinggi kejadianstunting.Sedangkan keluarga yang mudah mengakses fasilitas kesehatan tidak terlalu tinggi mengalami kejadian stunting. ASI eksklusif tidak diberikan padaanakusia0-6 bulan salah satu faktor terjadinya stunting.Hal ini senada dengan hasil penelitian (Putri & Ayudia, 2020) menyatakan bahwa

adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Senada dengan (Ramadhanty,2021),bahwa Stunting biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan. Stunting dikategorikan



menjadi 4 klasifikasi berdasarkan nilai Z score yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan nilai sebesar  $>3SD$ , normal sebesar  $-2SD$  sampai dengan  $3SD$ , stunted sebesar  $-3SD$  sampai dengan  $-2SD$  dan severely stunted sebesar  $<-3SD$ . Angka kejadian stunting Indonesia masih cukup tergolong

tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan stunting untuk meekan angka kejadian stunting di Indonesia. Rendahnya asupan energy pada balita stunting kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya frekuensi dan jumlah pemberian makan, nafsu makan balita berkurang, densitas energi yang rendah, dan ada penyakit infeksi penyerta. Kejadian stunting merupakan peristiwa yang terjadi dalam periode waktu yang lama. Asupan energy yang tidak mencukupi kebutuhan dapat menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan energi. Ketidak seimbangan energi secara berkepanjangan menyebabkan terjadinya masalah gizi. Balita dengan tingkat asupan energi yang rendah mempengaruhi pada fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat

akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai pada usia 24 bulan. Stunting menjadi permasalahan penting karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, melambatnya proses perkembangan motorik dan menghambatnya proses mental penderita (Dewi et al., 2020) (Mitra, 2015).

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat di sokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan system imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

2. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga kemakanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal disbanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak

berusia 2 tahun. Menurut (Hitman et al., 2021) metode penyuluhannya adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, metode ini sangat efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak.

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan



berkembang. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Masyarakat belum Menyadari stunting sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya. Secara global kebijakan yang dilakukan untuk penurunan kejadian stunting difokuskan pada kelompok 1000 hari pertama atau yang disebut dengan Scaling Up Nutrition. WHO merekomendasikan penurunan stunting sebesar 3,9% pertahun dalam rangka memenuhi target 40% penurunan stunting pada tahun 2025. Intervensi dilakukan pada sepanjang siklus kehidupan baik di sector kesehatan maupun non kesehatan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat seperti pemerintah, swasta, masyarakat sipil, PBB melalui tindakan kolektif untuk peningkatan perbaikangizi, baik jangka pendek (intervensi spesifik) maupun jangka panjang (sensitif) (Mitra, 2015).



**Gambar 2.** Pemaparan Materi oleh Narasumber



**Gambar 3.** Tanya jawab dengan Narasumber

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi sendiri dilakukan dalam bentuk wawancara atau kunjungan ke rumah balita yang terkena stunting di Desa Darakunci dengan memberikan lagi pembekalan mengenai stunting dengan memberikan leaflet stunting serta pembagian pmt puding pisang. Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kaderposyandu serta ibu dengan anak yang terkena stunting terhadap upaya pencegahan stunting melalui optimisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ruswati1 et al., 2021) menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan ibu sebelum intervensi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang tidak sesuai pada umumnya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita; rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil, saat hamil dan setelah melahirkan. ASI eksklusif tidak diberikan ketika usia anak 0-6 bulan, layanan kesehatan yang terbatas dan tidak memadai.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan tentang pencegahan stunting, diharapkan pola pikir masyarakat berubah terkait dengan kesehatan. Memberikan pengetahuan kepada para calon ibu betapa pentingnya 1000 hari pertama kehidupan untuk menunjang kesehatan generasi emas dimasa mendatang.

Orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan khusus melalui berbagai penyuluhan mengenai stunting dan cara pencegahannya sehingga ibu sebagai orang tua memiliki perubahan perilaku terhadap pola asuh anak sejak kehamilan sampai 1000 hari pertama kelahiran. Selain itu perlu dilakukan kerjasama multi sektoral antara pemerintah desa, petugas kesehatan dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi stunting di Desa Darakunci Kec. Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan



- Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18764.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445-450.
- Dewi, I. (2019). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 85-90.
- Dewi, I. C., & Auliyah, N. R. N. (2020). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25-29.
- Hitman, R. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 624-628.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2013). Faktor risiko stunting pada balita (24—59 bulan) di Sumatera. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(3), 177-180.
- Putri, A. D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11, 91-96.
- Ramadhanty, T., & Rokhaidah, R. U. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Melati. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5, 5.
- M. S. A., Rahmadina<sup>1</sup>, N., Hadayna<sup>1</sup>, S., Roroputri, T., Aprilia<sup>1</sup>, Hermawati<sup>2</sup>, E., & Ashanty<sup>3</sup>. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34-38.
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di wilayah pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 119-130.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.

